

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah hal utama dalam kehidupan setiap individu sebab pendidikan sekaligus membedakan manusia dengan manusia lain. Melalui pendidikan, seorang di pandang terhormat, mempunyai karir yang baik dan bisa bertingkah sesuai dengan norma- norma yang berlaku. Adanya perkembangan zaman didunia pendidikan yang terus berganti dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam menjadi lebih modern. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk hidup. Pendidikan juga merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudia manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak. Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan perkembangan yang tepat, pemberian stimulasi oleh lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh besar untuk kehidupan masa depannya. Namun tidak semua anak mengalami perkembangan yang normal

banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa, yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan. anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan salah satunya adalah anak autisme.

Autisme adalah kelainan neurobiologis yang mengganggu kemahiran seseorang untuk berbicara serta berhubungan dengan orang lain. Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. Pendataan terhadap anak autisme bertambah setiap tahunnya, namun di Indonesia belum terdapat angka yang pasti tentang hal tersebut. Melihat tidak sedikit orang-orang yang memiliki spektrum autisme dapat berkembang dengan baik dan memiliki prestasi di bidang tertentu, memberikan harapan yang lebih baik bagi anak-anak lainnya.

Pertumbuhan pada anak autisme yang menyebabkan anak kesulitan berbicara dan mengungkapkan perasaan serta kemauannya. Hal ini mengganggu bagaimana anak berinteraksi dalam hubungan sosial. Kelainan pada sistem saraf otak menyebabkan gangguan itu sendiri. Akibatnya, mereka mengalami masalah bahasa, fantasi, dan sosial di berbagai bagian otak mereka. Anak autis seringkali hidup sendiri dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga tidak dapat melakukan kontak mata, memahami bahasa lisan, dan memahami emosi orang lain dalam hubungan sosial dua arah. Pada akhirnya, mereka menghadapi kesulitan saat berhubungan sosial.

Dalam membantu anak autisme untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi tentu memerlukan adanya layanan bimbingan konseling disekolah luar biasa. Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunia yang ada disekitarnya sedangkan konseling merupakan sarana yang digunakan untuk membantu mereka menyelesaikan atau mengatasi kesulitan yang dihadapi. Bimbingan merupakan pemberian pertolongan. Namun tidak semua pertolongan adalah bimbingan. Bimbingan adalah pertolongan yang menuntun. Tujuan bimbingan adalah agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Jadi bimbingan merupakan pertolongan untuk menuntun individu atau kelompok guna mencapai hidup yang lebih sejahtera. Konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam

hal ini, perlu diingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.

Kegiatan bimbingan dan konseling pada sekolah umumnya juga merupakan kebutuhan dasar sekolah luar biasa (SLB). Sehingga guru dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang mudah dimengerti, dipahami dan menolong bagi para anak autisme. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan membuat strategi layanan yang dapat menarik minat sehingga menimbulkan pikiran yang positif. Strategi layanan bimbingan konseling merupakan suatu jalan atau cara tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik berupa fisik maupun non fisik yang membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu guru merupakan orang tua kedua yang mengajarkan dan mendidik anak disekolah, dalam hal ini bimbingan dan konseling berperan untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi anak agar mampu berkembang secara optimal karena anak merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Maka guru bimbingan dan konseling hendaknya mampu memberikan layanan bimbingan yang mengara pada keberhasilan perkembangan anak dari seluruh aspek perkembangan yang di miliki oleh anak.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan DI TK LB Negeri Kota Ternate, penulis melihat bahwa anak autis di TK LB Negeri Kota Ternate tidak bisa duduk dengan diam, misalnya anak autis akan menangis dengan kencang jika bertengkar dengan anak lain, berontak, dan berjalan keluar masuk kelas ketika

pengajaran sedang berlangsung, guru mengarahkan anak tersebut ke tempat duduk khusus dan coba untuk menenangkannya, Kemudian guru juga melakukan layanan bimbingan kelompok dan menggunakan teknik permainan serta mengajarkan anak untuk duduk diam dan fokus. tetapi adakalanya anak autis sendiri memiliki suasana hati yang berbeda-beda kadang baik terkadang tidak. selain itu anak juga kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, mereka sering menyendiri tidak memahami kontak mata, tidak menoleh ketika dipanggil, dan tidak memperhatikan penjelasan guru, anak juga sering mengucapkan kata-kata yang tidak jelas.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Layanan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Autis Di TK LB Negeri Kota Ternate”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. sulit melakukan komunikasi dengan orang lain dan tidak menoleh ketika di panggil. Anak
2. Anak tidak fokus dan berontak ketika pembelajaran berlangsung

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian memfokuskan pada Layanan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Autis Di TK LB Negeri Kota Ternate.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana layanan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak autis di TK LB Negeri Kota Ternate?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui layanan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak autis di TK LB Negeri Kota Ternate

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahan bacaan, referensi kepada mahasiswa dan para guru tentang bagaimana penanganan anak yang sedang tantrum pada saat pembelajaran dan dapat berpengaruh bagi masyarakat umum
  - b. Selanjutnya penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kepada Pihak sekolah luar biasa Kota Ternate.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi sekolah diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional guru dalam membimbing anak autis.

b. Bagi guru

diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan saran yang lebih baik tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk anak autis sehingga dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam memberikan dukungan yang sesuai.

c. Bagi anak

Diharapkan anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya

d. Bagi mahasiswa,

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang positif serta bisa menambah pengetahuan terutama mengenai strategi bimbingan dan konseling pada anak autis.